

Analisis pendapatan usahatani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

Narendro Danang Sembodo, Sugeng Hadi Utomo*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sugeng.hadi.fe@um.ac.id

Paper received: 2-11-2021; revised: 17-11-2021; accepted: 23-11-2021

Abstract

In processing maize plants the factors of production used are internal production factors such as capital, labor, fertilizer, land area and so on, as well as external production factors such as land location, irrigation facilities, selling prices, marketing areas and so on. This research was conducted with the aim of the study to determine the contribution of corn farming income to the income of farmers in Wajak District. The usefulness of this research is expected to be material information for related parties who play a role in the development of human resources and especially for farmers who are engaged in corn farming and how to consider further research. This research was conducted in Wajak District, Malang Regency. The scope of this research will be focused to determine the amount of income obtained by corn farming and the factors that influence the income of corn farming. Data collected in this study included primary data and secondary data. Primary data were obtained by direct interviews with respondent farmers using questionnaires (*Questioner*) Secondary data were obtained from government agencies and information from various literatures related to this research. Data analysis techniques used in this study are descriptive and quantitative analysis. For the first purpose the analysis used is the analysis of corn farm income. The analytical method used in this research is descriptive and quantitative analysis. From the results of the study showed that corn farming requires a total production cost of Rp. 9,921,287.00. The yields obtained by respondents were an average of 7,864 kg, with a price of Rp. 5,300.00 / kg. Farmer respondents received a profit of Rp. 33,431,963.00 / kg. The B / C ratio reaches 2.39, meaning that corn farming at the research location is feasible to be developed. While the factors that influence corn farmers are the cost of seeds, fertilizer costs, labor costs, and irrigation costs.

Keywords: farming; factors; income; corn; multiple linear regression

Abstrak

Dalam mengolah tanaman jagung faktor-faktor produksi yang digunakan adalah faktor produksi internal seperti modal, tenaga kerja, pupuk, luas lahan dan sebagainya, maupun faktor produksi eksternal seperti lokasi lahan, sarana irigasi, harga jual, daerah pemasaran dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan petani di Kecamatan Wajak. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak terkait yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dan khususnya bagi petani yang jagung dalam melakukan kegiatan usahatani serta bagaimana pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh usahatani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung tersebut. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani responden menggunakan isian pertanyaan (*Questioner*) Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah dan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung memerlukan biaya total produksi sebesar Rp. 9.921.287,00. Hasil panen diperoleh petani responden rata-rata sebesar 7.864 kg, dengan harga sebesar Rp. 5.300,00/kg. Petani responden memperoleh keuntungan sebesar Rp. 33.431.963,00/kg. B/C ratio mencapai 2,39, artinya usahatani jagung di lokasi penelitian layak untuk dikembangkan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani jagung adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya pengairan.

Kata kunci: usahatani; faktor-faktor; pendapatan; jagung; regresi linier berganda

1. Pendahuluan

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri. Di Indonesia komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Jawa Timur adalah salah satu daerah di Indonesia yang potensial untuk mengembangkan pertanian jagung. Salah satu kabupaten penghasil jagung adalah Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini memilih Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang sebagai salah satu sentra jagung di Kabupaten Malang.

Pembangunan di sektor pertanian sama artinya dengan upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan usahatani salah satu tujuan petani adalah memperoleh pendapatan sebesar-besarnya. Untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya petani harus mampu mengendalikan faktor internal berupa penggunaan sarana produksi, pemanfaatan teknologi tepat guna dan pemanfaatan tenaga kerja yang lebih efisien (Prayitno, 1987). Upaya meningkatkan pendapatan adalah sangat penting, perlu disertai perombakan berbagai segi kehidupan masyarakat, supaya pembangunan juga meniadakan ketimpangan, mengurangi ketidakmerataan dan menghalau kemiskinan petani. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan. Jhingan (2003), pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu.

Menurut Hernanto (1991), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi, penggunaan tenaga kerja. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekartawi, 1995). Menurut Suratiyah (2006), besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga.

Hasil penelitian terdahulu Riyadi (2011) menyatakan untuk memperoleh suatu produksi petani dapat menggunakan bermacam-macam faktor produksi dalam berbagai kombinasinya. Hasil penelitian Sawa Suryana (2007) menyatakan variabel jarak dan jumlah tanaman memberikan pengaruh dominan terhadap hasil produksi jagung dan berikutnya adalah variabel biaya tenaga kerja dan variabel varietas bibit. Sedangkan hasil penelitian Adi Budiono (2012) menyatakan luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk herbisida secara bersama-sama mempengaruhi produksi jagung.

Menurut Hendra Khaerizal (2008) faktor-faktor produksi yang memerlukan perubahan jumlah adalah jumlah benih, dosis pupuk dan obat, serta jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Menurut Susianti dan Rauf (2013) pendapatan diperoleh dari rata-rata penerimaan

dikurangi total biaya produksi, Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dengan total biaya variabel.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H1: Variabel luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang; H2: Variabel modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang; H3: Variabel biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang; H4: Variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang pada tanggal 16 Oktober 2019 sampai 30 November 2019. Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh usahatani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung tersebut. Adapun data-data yang diperlukan adalah Identitas petani sampel, Jumlah produksi, Luas lahan yang menghasilkan, Harga jagung, Biaya Tetap dan Variabel, Penerimaan, dll. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara menggunakan Questioner. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan digunakan analisis linier berganda (*multiple regression*). Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dengan kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah sub-sub sektor tanaman jagung di kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dipilih satu desa secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan desa tersebut memiliki luas panen dan produksi jagung terbesar, yaitu Desa Sukoanyar. Jumlah populasi di desa penelitian yang diambil sebanyak 30 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (*valid*) maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas serta autokorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Umur Petani

Pada umumnya faktor umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik kemampuan fisik maupun kemampuan mental. Kemampuan fisik disini menyangkut seseorang dalam bekerja, sedangkan untuk kemampuan mental menyangkut bagaimana cara seseorang berfikir dan menentukan keputusan yang akan diambil. Menurut Hernanto (1991), pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya

relatif lama dibandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat. Pada dasarnya jika umurnya lebih muda maka akan memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. Dari hasil penelitian, umur petani dapat diketahui antara 31 tahun sampai 80 tahun. Untuk lebih jelasnya distribusi umur petani sampel dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Table 1. Average Age of Maize Farmers in the Study Area in 2019

No	Age	Jumlah responden	Presentase
1	31 – 40	6	20,00
2	41 -50	6	20,00
3	51-60	5	16,67
4	61-70	5	16,67
5	71-80	8	26,67
Jumlah		30	100

3.1.2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Hernanto (1991), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pengelolaan suatu kegiatan ekonomi, khususnya terhadap kegiatan ekonomi pada usahatani petani tersebut. Jumlah rumah tangga yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani tersebut. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga petani jagung di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Jumlah anggota Keluarga	Jumlah responden	Presentase
1	1 -2	5	16,67
2	3-4	16	53,33
3	5-6	8	26,67
4	≥7	1	3,33
Jumlah		30	100

3.1.3. Tingkat Pendidikan Petani

Pada umumnya pendidikan mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis (Tuwo, 2011). Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya besar kemungkinan akan dapat menerima hal baru serta perubahan dalam hal cara berusahatani. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani jagung di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Presentase
1	SD	13	43,33
2	SLTP	9	30,00
3	SLTA	7	23,33
4	Sarjana	1	3,33
Jumlah		30	100,00

3.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi petani. Pengalaman dapat menjadi acuan dalam penyusunan 1099 langkah dimasa yang akan 1099angka. Penentuan yang alternatif memungkinkan merupakan 1099 langkah awal dalam pencapaian tujuan berusahatani (Tuwo, 2011). Umumnya semakin lama pengalaman berusahatani, semakin terampil petani tersebut mengolah usahatannya. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani jagung di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Pengalaman berusahatani	Jumlah responden	Presentase
1	2-12	9	30,00
2	13-23	8	26,67
3	25-35	7	23,33
4	36-46	2	6,67
5	46-56	4	13,33
Jumlah		30	100,00

3.1.5. Penggunaan Benih

Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan produksi suatu komoditas. Hasil produksi yang baik akan didapat apabila benih yang digunakan memiliki kualitas yang tinggi. Benih yang digunakan oleh petani responden menggunakan benih bantuan dari perusahaan. Varietas benih bantuan perusahaan adalah jenis hibrida. Berikut merupakan rata-rata penggunaan benih oleh petani sampel di daerah penelitian. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar petani responden menggunakan benih jagung adalah 17 sampai 26 kg/ha kg yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 93,33 persen. Jumlah penggunaan benih oleh petani responden cenderung bervariasi, hal ini disebabkan karena perbedaan jarak tanam. Menurut Adisarwanto (2008), penggunaan benih bermutu tinggi merupakan salah satu persyaratan yang mutlak dalam budidaya tanaman jagung, terutama untuk mencapai tanaman yang optimal, pertumbuhan yang seragam dan produksi yang tinggi. Kebutuhan benih jagung mutu tinggi setiap hektar diperlukan sekitar 25 kg/ha.

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Benih pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Penggunaan benih (kg/ha)	Jumlah responden	Presentase
1	17 - 21	18	60,00
2	22 - 26	10	33,33
3	>= 27	2	6,67

No	Penggunaan benih (kg/ha)	Jumlah responden	Presentase
Jumlah		30	100

3.1.6. Penggunaan Pupuk

Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk dominan yang digunakan petani sampel adalah pupuk Urea, SP-36 dan ZA. Penggunaan pupuk tersebut dilakukan karena tanah mempunyai tingkat keragaman tanggap yang cukup besar, tergantung individu tanaman atau varietas yang digunakan. Pupuk Urea dibeli seharga Rp. 1.900/kg, pupuk Phonska dibeli seharga Rp. 2.400/kg dan pupuk ZA dibeli seharga Rp. 1.900/kg. Adapun rata-rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Pupuk pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Jenis Pupuk	Rata-Rata (kg/ha)
Urea	600
Phonska	400
Za	200

3.1.7. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur yang penting dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja yang banyak digunakan oleh petani responden adalah tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu usahatani petani berjumlah sekitar 1-3 orang. Tenaga kerja yang digunakan di daerah penelitian adalah tenaga kerja yang dicurahkan selama proses produksi usahatani jagung. Penggunaan tenaga kerja dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama, pemanenan.

Tabel 7. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) pada Usahatani Jagung/ha uraian Kegiatan di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian Kegiatan	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Kerja Luar Keluarga		
	LK	PR	LK	PR	Jumlah
Pengolahan Lahan	12,15	9,9	14,97	10,9	47,92
Penanaman	7,15	7,06	8,13	6,76	29,1
Penyiangan	9,66	7,34	13,19	10,16	40,35
Pemberian Pupuk	3,17	2,19	1,5	3,75	10,61
Pengendalian hama	8,03	2,5	5,73	2,41	18,67
Panen	13,92	12,69	16,17	12,62	55,4
Jumlah	54,08	41,68	59,69	46,6	202,05

3.1.8. Penggunaan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani mempengaruhi produksi yang akan meningkatkan pendapatan usahatani jagung. Petani yang memiliki lahan luas maka akan berproduksi tinggi apabila dikelola secara baik hingga memperoleh pendapatan yang tinggi, begitu juga sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit akan berproduksi sedikit pula ditambah lagi jika tidak dikelola dengan baik. Luas lahan yang dimaksud disini adalah luas lahan beberapa

jenis usahatani jagung yang diusahakan petani responden. Untuk lebih jelasnya luas kepemilikan lahan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa penggunaan luas lahan jagung di daerah penelitian paling tinggi adalah 1.000- 1.500 m² dengan persentase 66,67 persen yaitu sebanyak 20 orang dan terendah <1.000 m² dengan persentase 3,33 persen yaitu 1 orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan di daerah penelitian masih relatif kecil. Menurut Suratiyah (2006), luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Jadi, besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh sehingga meningkat pula pendapatan usahatani jagung. Status kepemilikan lahan usahatani jagung di daerah penelitian sebagian besar petani memiliki lahan pertanian sendiri. Dari faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani jagung diatas dapat diperoleh tabel rata-rata faktor produksi sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Penggunaan Luas Lahan pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Luas lahan (m ²)	Jumlah responden	Presentase
1	< 1000	1	3,33
2	1000 - 1500	20	66,67
3	1600 - 2000	8	26,67
4	> 2000	1	3,33
Jumlah		30	100

3.1.9. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Menurut Tuwo (2011), yang terdiri dari biaya tetap yaitu pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah iuran dana kas dan biaya penyusutan alat pertanian. Penyusutan alat merupakan modal yang dikeluarkan oleh petani sampel berdasarkan pemakaian alat tersebut. Selain biaya penyusutan, ada pula biaya yang harus dibayar oleh petani sampel di daerah penelitian, yaitu biaya iuran dana kas yang dipungut dalam suatu kelompok tani untuk dipergunakan dalam kebutuhan petani bersama.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Jenis Alat	Biaya Penyusutan
1	Parang	9.737
2	Linggis	23.513
3	Ember	11.845
4	Tajak	13.969
Jumlah		59.064

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya tetap Penyusutan Peralatan yang dihitung dalam penelitian ini meliputi parang, linggis, ember, tajak dan dana iuran kas. Menurut Baridwan, (2008), biaya penyusutan peralatan ini dihitung menggunakan metode garis lurus (Straight Line method) dengan rumus Penyusutan = (harga beli - nilai sisa) / umur ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh total biaya penyusutan alat dari rata-rata sebesar Rp

59.64 seperti pada Tabel 9. Iuran dana kas yang diwajibkan kepada petani rata-rata sebesar Rp 10.000. Total biaya tetap disampaikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Total Biaya Tetap pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Biaya (Rp/ha)
Biaya Penyusutan Alat	59.064
Biaya Iuran Dana Kas	10.000
Jumlah	69.064

3.1.10. Biaya Variabel

Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel adalah biaya yang mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya ini dapat berbentuk tunai, barang atau nilai jasa dan kerja sesungguhnya tidak dibayarkan. Yang termasuk kedalam biaya variabel antara lain benih, upah tenaga kerja, biaya pemeliharaan jagung seperti pupuk, dan pemberian obat-obatan. Adapun rata-rata biaya variabel usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Input pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Harga /satuan	Nilai (Rp/ha)
Input:			
Benih (kg/ha)	25	78.000	1.950.000
Pupuk:			
Urea (kg/ha)	600	1.900	1.140.000
Phonska (kg/ha)	400	2.400	960.000
Za (kg/ha)	200	1.900	380.000
Pestisida			1.053.260
Herbisida			391.450
Jumlah biaya input (rp/ha)			5.874.711

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa penyumbang terkecil dalam biaya variabel (VC) adalah penggunaan herbisida yaitu sebesar Rp 391.450/ha atau sebesar 6,66% dari total biaya input. Sedangkan biaya tertinggi adalah penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga yaitu Rp.3.977.493 /ha/MT dengan persentase 32,54 persen dari total biaya variabel. Jadi dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 12.224.729/ha/MT.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Harga /satuan	Nilai (Rp/ha)
Tenaga kerja			
Olah tanah (HOK)	25,87	35.000	905.450
Tanam (HOK)	14,89	35.000	521.150
Pemupukan	5,25	35.000	183.750
Penyiangan (herbisida+manual)	23,35	35.000	817.250
Pengendalian	8,14	35.000	284.900
Pengairan			113.393
Panen	28,79	40.000	1.151.600
Jumlah biaya tenaga kerja (rp/ha)			3.977.493

3.1.11. Total Biaya Usahatani Jagung

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung di daerah penelitian. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Berikut merupakan rata-rata total biaya usahatani jagung di daerah penelitian pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Total Biaya (TC) pada Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Rincian Biaya	Biaya	Persentase
Biaya Tetap	69.064	0,70
Biaya Variabel	9.852.203	99,30
Jumlah	9.921.267	100

3.1.12. Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan menurut Suratiyah (2006) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh hasil rata-rata produksi jagung yaitu 7.864 kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp. 5.300/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual persatuan produksi didapat hasil rata-rata penerimaan usahatani jagung per musim tanam adalah sebesar Rp. 41.679.200,00 /ha/MT. Besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi jagung yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Harga /satuan	Nilai (Rp/ha)
Total Biaya produksi (rp/ha)			9.852.203
Hasil (kg/ha)	7.864		
Harga (rp/kg)		5300	
Penerimaan			41.679.200,00

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani jagung dan semua biaya produksi usahatani jagung selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Adapun rata-rata pendapatan usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Jumlah Rp/ha)
Total Penerimaan (TR)	41.679.200
Total Biaya (TC)	9.852.203
Pendapatan (I)	31.826.997

3.1.13. Keuntungan Usahatani Jagung

Keuntungan merupakan total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan, dimana biaya yang diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya dibayarkan merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya yang diperhitungkan disini adalah nilai penggunaan lahan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Adapun rata-rata keuntungan usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Rata-Rata Keuntungan Usaha tani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Produksi rata rata	7.864
2	Harga Rata-rata	5.300
3	Penerimaan Rata-rata	41.679.200
4	Biaya yang dibayarkan:	
	Benih (kg/ha)	1.950.000
	Pupuk:	
	Urea (kg/ha)	1140000
	Phonska (kg/ha)	960.000
	Za (kg/ha)	380.000
	Pestisida	1.053.260
	Herbisida	391.450
	Biaya Penyusutan Alat	69.064
	Biaya Iuran Dana Kas	10.000
	Tenaga kerja Luar Keluarga	3.977.493
5	Biaya yang diperhitungkan	9.931.267
	Tenaga kerja dalam keluarga	3.484.650
	Total biaya yang diperhitungkan (Rp/ha)	3.484.650
6	Total biaya keseluruhan (Rp/ha)	13.415.917
7	Pendapatan (Rp/ha)	31.826.997
8	Keuntungan (Rp/ha)	28.263.283

3.1.14. Kelayakan Usahatani Jagung

Suatu komoditas pertanian layak untuk dikembangkan dari segi peningkatan produktivitas dan juga dari aspek kelayakan ekonomi usahatani. Kelayakan suatu usahatani dapat dihitung dengan menggunakan B/C ratio. B/C ratio adalah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan, tidak menguntungkan atau merugi. Perhitungan b/c ratio sangat penting dalam perhitungan usaha untuk mengetahui keuntungan. B/C ratio mengukur perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yang artinya Benefit, sedangkan C berarti cost. Ratio ini menunjukkan berapa keuntungan berlipat dari biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan B/C ratio lebih dari > 1 maka usaha tersebut dikatakan layak dan dilanjutkan. Dan sebaliknya

jika hasil perhitungan b/c kurang dari <1 maka usaha tersebut tidak layak dan perlu ditinjau kembali. Dalam hal ini usaha yang diteliti adalah usahatani jagung di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Yang menunjukkan nilai B/C ratio > 1 yaitu sebesar 3,2 yang berarti nilai tersebut menunjukkan perbandingan antara keuntungan dan total biaya sehingga dapat diartikan setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 320,00.

Tabel 17. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Uraian	Jumlah	Harga /satuan	Nilai (Rp/ha)
Total Biaya produksi (rp/ha)			9.852.203
Hasil (kg/ha)	7864		
Harga (rp/kg)		5300	
Penerimaan			41,679,200
Keuntungan (rp/ha)			31.826.997
B/C ratio			3,2

Untuk mengetahui faktor-faktor seperti benih, pupuk, obat-obatan, luas lahan dan tenaga kerja pengaruhnya terhadap pendapatan jagung di daerah penelitian akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi keuntungan di analisis dengan menggunakan program SPSS.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-52,366	13,387		-3,912	,001
Biaya Benih	13,977	5,078	,316	2,753	,012
Biaya Pupuk	6,038	2,206	,357	2,737	,012
Biaya obat	2,027	2,259	,116	,897	,379
B.Tenaga kerja	1,989	,936	,273	2,124	,045
Pengairan/tahun	230,399	106,385	,237	2,166	,041

a. Dependent Variable: Keuntungan/ha

Gambar 1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak, Tahun 2019

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya benih, biaya pupuk, biaya obat, tenaga kerja dan pengairan terhadap pendapatan. diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 52,366 + 13,977 X_1 + 6,038X_2 + 2,027 X_3 + 1,989 X_4 + 230,399X_5 \quad (1)$$

Tabel 18. Uji Kolmogorov-Smirnov

Model	Z	Asymp.Sig (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,518	0,952	>0,05	Data Berdistribusi Normal

Tabel 19. Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kriteria	Kesimpulan
Biaya benih	0,809	1,203	Tolerance $\geq$ 0,1 VIF $\leq$ 10	Terbebas asumsi klasik statistik multikolineritas
Biaya pupuk	0,643	1,555		
Biaya obat	0,651	1,537		
Biaya tenaga kerja	0,663	1,509		
Biaya pengairan	0,911	1,098		

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani yang berusahatani padi sawah di Desa Sukoanyar merupakan petani yang berada pada usia produktif. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Hernanto (1991), usia produktif berada pada usia 15-50 tahun. Anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, akan tetapi pada umumnya yang terlibat dalam proses usahatani jagung adalah kepala keluarga dan istri sehingga ketersediaan tenaga kerja belum mencukupi. Sehingga pada kegiatan - kegiatan tertentu seperti saat masa penanaman dan masa panen diperlukan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga. Sebagian besar petani di lokasi penelitian yang menjadi sampel cukup merata dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, tingkat pendidikan di daerah penelitian sudah cukup baik. Petani di lokasi penelitian cukup cakap untuk melaksanakan kegiatan usaha taninya. Rata-rata pengalaman berusahatani jagung, petani yang menjadi sampel di daerah penelitian adalah berkisar 8 sampai 23 tahun dan kondisi tersebut dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani jagung.

Jumlah penggunaan benih oleh petani responden cenderung bervariasi, hal ini disebabkan karena perbedaan jarak tanam. Menurut Adisarwanto (2008), penggunaan benih bermutu tinggi merupakan salah satu persyaratan yang mutlak dalam budidaya tanaman jagung, terutama untuk mencapai tanaman yang optimal, pertumbuhan yang seragam dan produksi yang tinggi. Pupuk dominan yang digunakan petani sampel adalah pupuk Urea, SP-36 dan ZA. Penggunaan pupuk tersebut dilakukan karena tanah mempunyai tingkat keragaman tanggap yang cukup besar, tergantung individu tanaman atau varietas yang digunakan. Untuk usahatani jagung penggunaan dosis pupuk yang dianjurkan sesuai dengan dosis yang digunakan oleh petani. Petani di daerah penelitian rata-rata menggunakan obat-obatan berupa Decis dan Convey, dimana untuk membasmi hama dan penyakit tanaman jagung. diperlukan biaya rata-rata sebesar Rp 1.053.260/ha/MT. Tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu usahatani petani berjumlah sekitar 1-3 orang. Tenaga kerja yang digunakan di daerah penelitian adalah tenaga kerja yang dicurahkan selama proses produksi usahatani jagung. Luas lahan yang diusahakan di daerah penelitian masih relatif kecil. Menurut Suratijah (2006), luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Jadi, besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh sehingga meningkat pula pendapatan usahatani jagung. Status kepemilikan lahan usahatani jagung di daerah penelitian sebagian besar petani memiliki lahan pertanian sendiri.

Biaya usahatani dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Tuwo (2011), yang terdiri dari biaya tetap yaitu pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah iuran dana kas dan biaya penyusutan alat pertanian. Menurut Baridwan, (2008), biaya penyusutan peralatan ini dihitung menggunakan metode garis lurus (*Straight Line method*) dengan rumus $\text{Penyusutan} = (\text{harga beli} - \text{nilai sisa}) / \text{umur ekonomis}$. Yang termasuk kedalam biaya variabel antara lain benih, upah tenaga kerja, biaya pemeliharaan jagung seperti pupuk, dan pemberian obat-obatan. Petani di daerah penelitian memiliki keinginan untuk menghasilkan produksi yang optimal. Sebagai salah satu cara menggunakan pupuk untuk memenuhi kebutuhan dari tanaman jagung itu sendiri yang nantinya akan diiringi peningkatan produksi jagung. Besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi jagung yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu. Dari hasil penelitian total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani jagung di daerah penelitian dan usahatani jagung ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Nilai B/C ratio > 1 yaitu sebesar 3,2 yang berarti nilai tersebut menunjukkan perbandingan antara keuntungan dan total biaya sehingga dapat diartikan setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 320,00.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan software SPSS versi 16.0 didapat nilai R^2 yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,705, hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel *independent* (biaya benih, biaya pupuk, biaya obat, tenaga kerja dan pengairan) dapat menerangkan keragaman variabel *dependent* (loyalitas pelanggan) dengan kontribusi sebesar 70,5%, sedangkan sisanya sebesar 29,5% diterangkan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Nilai t hitung untuk variabel biaya benih (2,753) $> t$ tabel (1,708) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga biaya benih berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar. Nilai koefisien regresi sebesar 13.977 yang artinya bahwa penambahan Rp 1,00 benih akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 13.977. Nilai t hitung untuk variabel biaya pupuk (2,737) $> t$ tabel (1,708) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga biaya pupuk berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar. Nilai koefisien regresi sebesar 6.038 yang artinya bahwa penambahan Rp 1,00 benih akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 6.038.

Nilai t hitung untuk variabel biaya obat (0,897) $> t$ tabel (2,0096) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga biaya obat tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar. Nilai t hitung untuk variabel upah tenaga kerja (2,124) $> t$ tabel (1,708) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga upah tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar. Nilai koefisien regresi sebesar 2,124 yang artinya bahwa penambahan Rp

1,00 benih akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 2.124. Nilai t hitung untuk variabel biaya pengairan (2,166) > t tabel (1,708) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga biaya pengairan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar. Nilai koefisien regresi sebesar 230,39 yang artinya bahwa penambahan Rp 1,00 benih akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 230,39.

Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. P -value yaitu Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0.952 > 0.05, sehingga disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal.

Dalam pengujian asumsi klasik terhadap analisis regresi linear berganda ini menunjukkan bahwa hasil analisis penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dimana nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF pada masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel- variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ini. Hal ini terlihat dari *Scatterplot* yang menunjukkan terdapat titik-titik data yang tersebar di atas, di bawah dan sekitar angka nol, dan penyebaran titik data tidak berpola.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani kedelai di daerah penelitian maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung (Y) adalah biaya benih (X_1), harga pupuk (X_2), biaya tenaga kerja (X_4), dan biaya pengairan (X_5). Sedangkan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani jagung (Y) adalah biaya obat (X_3). Rata-rata Pendapatan usahatani adalah Rp.33.431.963/ha/MT, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani jagung di daerah penelitian dan usahatani jagung ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani jagung di daerah penelitian.

Adapun saran pada hasil penelitian untuk usahatani kedelai di daerah penelitian yaitu untuk meningkatkan jumlah produksi usahatani jagung yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka perlunya dilakukan perawatan terhadap tanaman yang sesuai dengan petunjuk budidaya serta menggunakan komponen teknologi telah dianjurkan seperti menggunakan benih yang baik atau pemberian obat-obatan sesuai dengan anjuran teknis budidaya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya menggunakan data pada pengamatan sesaat saja sehingga masih memerlukan sebaran penyajian data. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat perlu dilakukan penelitian kembali dengan menggunakan data time series dan berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel faktor produksi yang ditentukan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Budiono, A. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(2), 9245. Baridwan, Z. 2008. Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode. 5 ed. Yogyakarta: BPPE.
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 1995.
- Jhingan, ML. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo, Padang.
- Khaerizal, H. (2008). *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Komoditi Jagung Hibrida dan Bersari Bebas (Lokal)*. IPB. Bogor.
- Riyadi, S. (2011). Pengaruh Kompensasi Finansial, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13 (1), hal.40-45.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Suratiah, K. (2006). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Suryana, Sawa (2007) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kabupaten Blora* (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora). Masters thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Susianti, N., & Abd Rauf, R. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan USAhatani Jagung Manis (Studi Kasus: di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)* (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Tuwo, M. A. (2011). *Ilmu usaha tani: teori dan aplikasi menuju sukses*. Unhalu Press.